

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pemerintah Bangkalan memberikan wadah dalam proses pelayanan pendidikan bagi ABK (Anak Berkebutuhan Khusus). Kabupaten Bangkalan terbukti memiliki Sekolah Luar Biasa (SLB) sebanyak 3 (tiga) yang terdaftar secara resmi di website Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, di antaranya 1.) SLB Samudera Lavender yang berlokasi di Jl. Halim Perdana Kusuma Mlajah, Bangkalan. SLB Samudera Lavender ini sudah terakreditasi dengan nomor npsn 69830686. 2.) SLB PGRI yaitu sekolah luar biasa swasta yang berlokasi di Jl. Raya Kamal No.2 Kamal, Bangkalan. SLB PGRI ini sudah terakreditasi C dengan nomor npsn 20531143. 3.) SLB Negeri Keleyan Socah merupakan salah satu dari sekian sekolah yang terletak di Jl. Raya Keleyan No.18 Kecamatan Socah, Bangkalan. SLB Negeri Keleyan Socah ini sudah terakreditasi B dengan nomor npsn 20531387. Berdasarkan data statistik, keberadaan penyandang cacat di Kabupaten Bangkalan sebanyak 249 orang, tunanetra 139 orang, tunarungu 140 orang, tunawicara 161 orang, dan tunarungu-wicara 137 orang (BPS, 2018).

Sekolah Luar Biasa menjadi akses bagi khalayak umum guna mendapatkan pendidikan secara terbuka dan luas tanpa adanya diskriminasi, termasuk bagi anak berkebutuhan khusus (disabilitas) (Mudjianto, 2018). Selama ini, Sekolah Luar Biasa (SLB) menjadi ruang belajar bagi anak berkebutuhan khusus. Di SLB, anak-anak akan mendapatkan fasilitas sesuai dengan keterbatasan mereka, mulai dari tenaga pengajar, metode berkomunikasi, serta gedung yang telah mendapat penyesuaian. Sekolah luar biasa diperuntukan bagi anak-anak berkebutuhan khusus seperti tunagrahita, tunanetra, tunarungu, tunadaksa atau bahkan dengan mereka yang memiliki kecacatan ganda. Sekolah ini dimulai dari taraf dasar sampai tingkat menengah atas.

Sekolah Luar Biasa (SLB) Negeri Keleyan ini memberikan pelayanan ajar bagi siswa berkebutuhan khusus guna mendapatkan keterampilan serta kemampuan dasar agar dapat mengikuti kurikulum pendidikan yang ada di sekolah umum.

Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan memiliki staf pengajar yang berkompeten, dengan penyusunan strategi yang disesuaikan berdasarkan keterbatasan yang dialami oleh anak didiknya.

SLB ini sudah mempunyai gelar sebagai sekolah penggerak yang merupakan program langsung dari pemerintah untuk membuat pondasi lebih kuat (Rumapea, 2014). Program sekolah penggerak khusus SLB ini sama dengan sekolah penggerak lainnya. Program sekolah penggerak ini untuk merdeka belajar dan mengajar terutama bagi guru-guru disini bisa dilihat dari rancangan sekolah penggerak mempunyai visi dan misi sendiri, jadi bisa melihat siswanya sendiri dari hasil pembelajaran sehari-hari hal itu agar dikembangkan dengan fase membentuk modul pembelajaran. Program merdeka belajar di SLB ini memberikan kebebasan untuk belajar (Asfiati & Mahdi, 2020). Siswa maupun siswi disini juga diberikan keluasaan untuk belajar dalam program merdeka belajar dengan mengembangkan kreatifitas dan kemandirian siswa serta bimbingan guru yang mengajar semua ikut terlibat. Dari semua itu sekolah bisa menghasilkan siswa siswi mampu mempunyai etika kekuatan sampai dengan mental fisik untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada muridnya.

Untuk mengasesment murid nya di SLB, guru pengajar disini banyak mengalami hambatan dalam setiap proses belajar mengajar terlebih yang membimbing siswa ABK. Maka dari itu dilaksanakan pendampingan sekolah permainan dan olahraga tradisional yang diharapkan bisa memberikan pemahaman secara langsung pada guru mengenai persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi sekolah sebagai upaya meningkatkan psikomotor siswa SLB (Hadija et al., 2021).

Berikut ini ada beberapa permasalahan yang sering dialami oleh guru pengajar murid tunarungu :

1. Siswa SLB Negeri Keleyan Socah Bangkalan memiliki aktivitas gerak yang rendah, sedangkan guru belum memiliki inovasi untuk meningkatkan kualitas gerak siswa.
2. Siswa SLB Negeri Keleyan Socah Bangkalan belum mengenal permainan dan olahraga tradisional untuk meningkatkan psikomotor,

sedangkan guru belum memiliki program yang dapat memotivasi gerak siswa. Padahal motivasi sangat penting dalam perkembangan anak. Motivasi yang paling dasar sebagai pembentuk perilaku.

Di Desa Keleyan Socah, Kecamatan Socah terdapat sekolah yang sengaja memfasilitasi anak-anak yang memiliki kebutuhan khusus. Murid-murid yang ada di SLB ini bukan hanya berasal dari Kecamatan Socah, akan tetapi ada dari Klampis, Burneh dan Tanah Merah. Semuanya memang diantar oleh orang tuanya. Di sekolah ini, memang tidak sama dalam menjalani proses belajarnya. Setiap anak memiliki kondisi yang tidak bisa disamakan dengan anak normal pada umumnya. Guru di SLB mengupayakan anak didiknya untuk selalu berusaha optimis dan berkembang seperti layaknya anak normal.

SLB Negeri Keleyan, memiliki siswa yang mengalami keterbatasan fisik beragam seperti tunagrahita, tunadaksa, tuna rungu, sampai autis. Sekolah tersebut belum menerima siswa cacat ganda karena membutuhkan perlakuan khusus. Tenaga pengajar yang dimiliki SLB Negeri Keleyan jumlahnya masih sangat terbatas. Menurut data pendidik dan tenaga kependidikan totalnya ada 23 (guru senior dan p3k). Tenaga pengajar perlu menyesuaikan kemampuan anak didiknya dalam mempraktekkan materi. Berdasarkan hasil pengamatan saya di setiap kelas rata-rata siswa di SLB ini memiliki hambatan intelegensi (tunagrahita). Tiap anak dalam suatu kelas memiliki perbedaan satu dengan yang lainnya, tergantung dari perilaku dan permasalahan hambatan fisik yang dialami, misalkan seperti anak tunarungu lebih cenderung tenang patuh terhadap gurunya.

Proses komunikasi dapat berlangsung dimana dan kapan saja. Salah satunya adalah yang berlangsung di sekolah. Komunikasi yang berlangsung di sekolah dapat ditemui dalam proses belajar-mengajar di kelas, hal ini dikarenakan terdapat dua komponen yang terdiri atas dua manusia bahkan bisa lebih, yakni guru sebagai komunikator dan murid sebagai komunikan. (Apa perlu ditambahkan juga?). Dalam proses belajar-mengajar di kelas berlangsung secara tatap muka atau *face-to-face*. Hal tersebut dikarenakan jumlahnya yang relatif kecil maka komunikasi yang terjadi antara guru dengan muridnya.

Komunikasi dapat dilakukan dengan berbagai metode, bisa menggunakan media verbal (tulisan dan membaca ujaran) atau non verbal. Pada umumnya jenis komunikasi yang cepat dapat dilakukan dengan menggunakan verbal (kata-kata/lisan) yang mana hal ini dapat dimengerti dengan mudah oleh komunikan atau komunikator. Apabila bahasa verbal ada yang belum dimengerti oleh keduanya, komunikasi masih dapat berjalan dengan adanya bantuan penggunaan bahasa non verbal (gestur tubuh, mimik, serta bahasa isyarat).

Salah satu sekolah yang khusus diperuntukkan bagi anak berkebutuhan khusus di Bangkalan yaitu, SLB Negeri yang berlokasi di desa Keleyan Kecamatan Socah. Sekolah ini diperuntukkan bagi yang memiliki kelainan fisik saja. Akan tetapi juga terdapat pemberian materi pembelajaran yang khusus untuk murid berkebutuhan khusus lain. Pemberian materi pembelajaran tersebut bertujuan untuk melatih skill, kemampuan bicara, serta cara berkomunikasi masing-masing muridnya. Hasil wawancara dengan salah satu pengajar khusus murid tunarungu yaitu Ibu Tri Widya Oktaviani Putri, ditemukan data bahwa cara berkomunikasi antara murid penderita tunarungu dengan guru harus menggunakan bahasa yang perlu adanya improfisasi. Terlebih murid didiknya kalau bisa diajak berdiskusi secara normal, harus mengetahui hambatan pendengarannya kira-kira berapa desibel, tidak hanya menggunakan bahasa isyarat saja. Supaya organ bicaranya terlatih saat melakukan diskusi di kelas apabila punya potensi lebih suka berdiskusi sesama guru dan teman-temannya. Jika benar-benar tidak bisa bersuara menggunakan komunikasi isyarat penuh. Ibu Widya juga sedikit menguasai bahasa isyarat SIBI. Namun, beliau tidak sepenuhnya 100 persen menguasainya, hal tersebut dikarenakan tidak setiap hari beliau memakai bahasa tersebut.

Melihat respon murid tunarungu ketika proses interaksi berlangsung di kelas itu tergantung tingkat pendengarannya tetap harus melakukan kontak mata, serta patuh diajarkan campur isyarat salah satunya mengenalkan ke anggota keluarganya tetap sama seperti anak normal pada umumnya hanya saja kurikulumnya yang berbeda ditentukan oleh pusat sendiri.

Komunikasi murid tunarungu ini dapat mempengaruhi perkembangan bahasa dan cara bicaranya. Adapun hambatan berkomunikasi secara interpersonal selama proses komunikasi berlangsung salah satunya adalah kesulitan proses belajar mengajar di kelas itu karena bahasa yang digunakan muridnya di lingkungan sekolah sama di lingkungan keluarga yang berbeda, terkadang juga masih bingung dengan apa yang dimaksud oleh muridnya harus mencari tau terlebih dahulu, baru setelah tau maksudnya langsung mengarahkan susunan kata dan bahasa isyarat yang benar meskipun tidak bersuara intinya sudah berusaha memaksimalkan organ bicaranya.

Media atau alat pembelajaran yang digunakan dalam pengembangan kemampuan bahasa dan bicara yakni meliputi, alat bantu senam mulut (statel), alat bantu pendengaran bisa menggunakan alat musik yang bersuara seperti gendang mengetahui ada tidaknya nada suara, sedangkan murid yang sudah bisa belajar akademik menggunakan media buku gambar, media tulisan, media angka-angka seperti anak normal pada umumnya. Media pembelajaran ini jelas lebih dirasa efektif untuk melatih organ bicara siswa, terlebih supaya mereka bisa berkembang.

Di sekolah ini peserta didik mempunyai kelompok bermain dilihat jumlah murid yang sedikit maka dari itu kumpul main bareng-bareng sesama anak penyandang lainnya. Sebenarnya kelompok bermain ini jelas mempengaruhi sekali walaupun tidak bisa berbicara dengan cara melihat gerakan temannya langsung paham dari pengalaman penglihatan. Guru-guru disini bersedia menjadi pendengar yang baik wajib sebagai penengah meskipun guru dan orang tua tetap harus mengajarkan hal-hal positif agar tidak terperosok ke jalan yang salah untuk anaknya. Metode yang sering digunakan untuk menjelaskan, diskusi, atau pemberian tugas yaitu kalau anak tunarungu dalam berdiskusi agak susah biasanya kerja kelompok menggunakan media buku gambar. Semuanya efektif tergantung sama pemberian materi yang diajarkan di kelas baru bisa memilih metode untuk menyampaikan ke muridnya masing-masing.

Rasa percaya diri itu bisa tumbuh karena adanya dukungan dan dorongan dari seorang guru. Percaya diri merupakan rasa yakin yang timbul dalam diri

setiap orang. Harus punya keyakinan bahwa apa yang kita lakukan dan kita kerjakan, selama itu bersifat positif tidak merugikan orang lain. Beberapa hal yang membuat orang menjadi percaya diri dalam menjalani hidup yaitu sahabat, teman, keluarga, dan lingkungan di sekitarnya. Ini merupakan salah satu pendekatan khusus bagi murid penyandang disabilitas untuk mengetahui kepribadiannya masing-masing. Akan tetapi orang yang paling berpengaruh dalam meningkatkan rasa percaya diri adalah dukungan dari seorang keluarga karena merupakan bagian dari hidup yang kita jalani.

Sekolah Luar Biasa ini memiliki keunikan pada anak didik yang belajar di setiap kelasnya, dimana dalam satu kelas tersebut terdapat berbagai macam karakteristik anak berkebutuhan khusus. Jadi bisa dipastikan cara mengajar guru dalam memberikan materi pembelajaran berbeda dengan SLB lainnya. Berdasarkan latar belakang diatas, sehingga penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul **“Komunikasi Guru Pada Murid Penyandang Tunarungu Untuk Meningkatkan Rasa Percaya Diri Di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan di atas, maka rumusan masalah yang bisa diambil dalam penelitian ini yaitu :

1. Bagaimana komunikasi guru pada murid penyandang tunarungu untuk meningkatkan rasa percaya diri di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini agar bisa mengetahui komunikasi guru pada murid penyandang tunarungu untuk meningkatkan rasa percaya diri di Sekolah Luar Biasa Negeri Keleyan Socah Bangkalan.

1.4 Manfaat Penelitian

Dari uraian di atas yang sudah dipaparkan pada latar belakang, manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Akademis

1. Sebagai salah satu pemikiran dan gambaran aplikasi ilmu komunikasi di lapangan.
2. Sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan khususnya di bidang ilmu komunikasi.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Untuk memberikan pandangan baru pada guru tentang rasa percaya diri yang ada dalam murid penyandang tunarungu.
2. Memberikan tambahan informasi dan gambaran tentang komunikasi guru terhadap murid penyandang tunarungu.
3. Menjadi sumber rujukan bagi penelitian sejenis, khususnya di lingkungan disiplin ilmu komunikasi di masa mendatang.